



ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENEGAH KEJURUAN NEGERI 3 MALANG

Aulia Bintang Suri¹, Anwar Sa'dullah², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1auliabintang2207@gmail.com, 2anwars@unisma.ac.id,

3dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

A factor that affected how well students learn was the teacher's personality. Due to their low willingness to learn, students at Vocational School 3 Malang (SMKN 3 Malang) frequently ignored their lessons by dozing off in class. Determine student learning motivation, Islamic Religious Education instructors' personality competencies, and teacher tactics for boosting student enthusiasm to learn were the goals of this study. The case study A qualitative technique was applied in this study's research procedure. Observation, interviews, and documentation were used to obtain data. Some of the data analysis methodologies employed are data gathering, data reduction, data display, and verification/conclusion.. According to the study's findings, students at SMKN 3 Malang had a range of motivations. Some students were already very motivated, but there were also some who weren't. With a Learning Implementation Plan guide that includes items to stimulate student learning motivation, Islamic education teachers customize their approach to each student's personality in order to increase motivation for learning. In general, the instructors of Islamic Religious Education at SMKN 3 Malang already have high personality competencies, but there are still challenges in their everyday implementation that prevent them from maximizing the application of personality competencies.

Kata Kunci: *Personality Competence, Learning Motivation*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah cara yang digunakan oleh individu guna mencetak sikap yang sesuai dengan peraturan masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, proses pendidikan terus berlanjut, betapapun primitifnya peradaban masyarakat di dalamnya. Usaha manusia untuk mempertahankan eksistensinya adalah hakikat pendidikan. Pendidikan menentukan kemajuan suatu negara, dan rakyatnya menentukan kemajuan pendidikan. Unsur yang paling penting di

praktik pendidikan adalah seorang guru, terutama untuk posisi yang dipegang secara formal di lingkungan sekolah, yang tanggung jawab utamanya adalah pertumbuhan pendidikan. Guru yang profesional dan berkualitas diperlukan dalam bidang pendidikan karena mereka memiliki pengaruh terbesar terhadap pengembangan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Seseorang yang memiliki keterampilan atau kompetensi dan pengetahuan yang diperlukan, khususnya di bidang keguruan, untuk melaksanakan semua tanggung jawab dan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya maka dikatakan guru profesional.

Stabilitas dalam emosi, sikap, dan tindakan guru sangat penting untuk kompetensi. Peserta didik dapat dengan cepat memahami dan mengamati tingkah laku guru. Guru harus dapat mengontrol perilakunya karena anak-anak akan merasakan dan mengamati apa yang dia lakukan karena mereka mengharapkan tingkat kasih sayang dan perhatian yang sama dari seorang guru. Jika guru tidak mampu mengatur tingkah lakunya, anak akan kehilangan minat dan kegairahan untuk belajar. Kepribadian yang memengaruhi perilaku belajar peserta didik, khususnya motivasi belajar mereka merupakan keahlian yang wajib dimiliki pengajar.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, diserap, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam rangka melaksanakan tanggung jawab keprofesiannya (UU NO 14:2005 Pasal 1 ayat 10) tentang Guru dan Dosen. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kedudukan guru atau dosen sebagai pendidik menuntut profesionalisme berupa keterampilan dalam mengemban tanggung jawab dan penyesuaian diri sehari-hari. Seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan untuk menginspirasi peserta didik untuk bekerja keras dalam studi mereka. Kemampuan tersebut meliputi atribut kepribadian yang dapat dicontohkan oleh siswa, seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, ketegasan, dan otoritas, serta disiplin kelas. Menurut Rochman dan Gunawan (2017: 32), kepribadian sering dianggap sebagai nilai rangsangan sosial atau sebagai cara orang lain bereaksi, yang merupakan kepribadian individu. Kompetensi kepribadian diartikan sebagai memiliki kemampuan kepribadian yang tangguh, kokoh, dewasa, cerdas, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi anak-anak dan berakhlak mulia. Menurut Pasal 28 ayat 3 huruf b Standar Nasional Pendidikan, kemampuan kepribadian yang mantap, mantap, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak-anak dan berakhlak mulia adalah yang diindikasikan dengan kompetensi kepribadian.

Faktor psikologis yang disebut motivasi dapat berdampak pada prestasi akademik peserta didik. Meskipun kata "motivasi" sering digunakan dalam berbagai konteks, namun dalam penjelasan ini lebih banyak merujuk pada mata pelajaran pendidikan, khususnya bidang pembelajaran. Kata "motivasi" berasal dari kata "motif", dapat diketahui sebagai kemampuan pendorong untuk mempengaruhi kemauan untuk mulai terlibat dalam serangkaian perilaku (1990 Robert C. Beck). Dalam Islam motivasi juga memegang peranan penting dalam belajar karena seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat dan tinggi untuk mencapai tujuan tertentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut ketika dihadapkan pada suatu masalah dan kebutuhan untuk menyelesaikannya, kemudian dia melakukan berbagai upaya untuk itu sampai dia menemukan solusi yang tepat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, seringkali dengan sejumlah tanda atau aspek yang mendukung. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang memotivasi dan mengarahkan tingkah laku siswa berupa kegiatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman (2022:23 Hamzah B. Uno).

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah meskipun guru sudah memiliki sikap positif, namun masih ada peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar. Contohnya seperti tertidur saat pelajaran, datang terlambat untuk mengambil tugas bahkan tidak menyelesaikannya, datang terlambat ke kelas dan tidak masuk saat pelajaran agama, dan berakting saat pengajian hari Jumat Yasin dan Asmaul Husna. Hal ini disebabkan guru tidak memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mualimul Huda tahun 2017 dengan judul "*Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)*" dengan hasil yang diperoleh yaitu terdapat korelasi yang kuat antara kompetensi kepribadian guru dan motivasi peserta didik. Dari hasil analisis pada penelitian terdahulu ditumkan bahwa kepribadian baik dari guru dapat membantu peserta didik untuk termotivasi dalam belajar. Oleh sebab itu penelitian tersebut dijadikan dasar untuk melakukan riset dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di lokasi penelitian yang berbeda yaitu SMKN 3 Malang, merupakan salah satu sekolah kejuruan unggul yang terdapat di kota Malang.

Berdasarkan informasi awal dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan penulis bahwa terdapat semangat yang kurang dikarenakan guru

yang kurang memiliki kepribadian yang baik, maka dari itu penulis tertarik mengangkat judul ini.

B. Metode

Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2017), Penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena tentang apa yang dirasakan peserta penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam keadaan tertentu, serta dengan menerapkan berbagai pendekatan ilmiah. Studi kasus, sering dikenal sebagai "*case study*", adalah teknik penelitian kualitatif dipakai guna mengumpulkan data dari berbagai sumber agar memeriksa situasi tertentu secara lebih menyeluruh. (J.R. Raco, 2010). Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu: a) pengamatan, atau mengobservasi secara langsung kepada objek penelitian, b) wawancara, Wawancara dapat dikategorikan menjadi dua kategori, terstruktur dan tidak terstruktur, (Sugiyono, 2011). Ketika peneliti memahami dengan tepat informasi apa yang akan dikumpulkan, wawancara terstruktur digunakan. Konsekuensinya, diperlukan suatu alat penelitian berupa pertanyaan tertulis. Wawancara di mana peneliti tidak mengikuti serangkaian prosedur wawancara yang menyeluruh atau terorganisir adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk penelitian ini dengan menggunakan pedoman tertulis yang mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan penekanan dan tujuan penelitian, c) dokumentasi, pada penelitian ini digunakan bahan berupa foto dan rekaman suara. Pendekatan analisis data yang digunakan peneliti adalah model inferensi interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari mengumpulkan data langsung di lokasi penelitian, memadatkan data, menyajikan data naratif, dan menariknya kembali.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini peneliti akan mengemukakan deskripsi tentang pembahasan terkait semangat belajar peserta didik apabila dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta kompetensi kepribadian guru dan implikasinya pada motivasi belajar peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang.

1. Motivasi Belajar Peserta Didik Apabila Dikaitkan Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Malang

a. Semangat dalam Mengikuti Pembelajaran

Peserta didik harus antusias tentang apa yang mereka pelajari untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu unsur

untuk mendorong pembelajaran adalah kepribadian positif guru, yang dapat mencakup keramahan dan penjelasan yang jelas tentang materi pelajaran. Peserta didik lebih bersemangat untuk mempelajari mata pelajaran yang disajikan ketika suasana kelas nyaman dan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut teori Herzberg (1966), jurnal adabiya (2015) menyatakan bahwa faktor yang memotivasi orang untuk melepaskan diri dari ketidakbahagiaan antara lain hubungan interpersonal sebagai salah satu faktor higiene guna membantu orang untuk mencari pemenuhan sambil memisahkan diri dari ketidakbahagiaan diantaranya Unsur ekstrinsik meliputi interaksi manusia, ketidakseimbangan, dan situasi lingkungan.

b. Memiliki Keinginan Untuk Berhasil

Peserta didik memiliki dorongan untuk menyelesaikan suatu tindakan dengan sukses. Mempunyai keinginan untuk berhasil, adanya cita-cita masa depan, dan kebutuhan untuk belajar merupakan beberapa indikator motivasi belajar (Hamzah B. Uno 2022:23). Peserta didik memiliki cita-cita untuk masa depan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, Peserta didik tetap memotivasi diri untuk berhasil dalam belajar.

c. Meneladani Sikap Guru

Peserta didik lebih cenderung memperhatikan dan meniru suasana hati atau perilaku positif guru. Sikap seorang guru ditunjukkan oleh peristiwa ketika azan untuk sholat dzuhur terdengar, guru melakukan sholat dzuhur berjamaah di musala, meskipun beberapa orang tidak dapat bergabung dengan mereka karena kendala ruang. Selain itu, berpakaian dengan baik dan bersih. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hamzah B. Uno (2022: 3) bahwa kata motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri seseorang dan memotivasi mereka untuk bertindak dan berbuat. Meski alasannya tidak mudah terlihat, namun bisa disimpulkan dari perilaku sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkitan energi bagi munculnya suatu perilaku.

d. Mengerjakan Tugas

Peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Guru pendidikan agama Islam memberikan tugas di akhir setiap pelajaran. Ketika tugas diberikan di kelas, Peserta didik selalu menyelesaikannya, namun ketika nilai dihitung, beberapa Peserta didik dengan sengaja tidak menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan

mengenai teori motivasinya, Vroom mengklaim dalam Jurnal Adabiya (2015) bahwa rendahnya motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor: Ekspektasi (harapan keberhasilan dalam suatu kegiatan), Instrumental, atau evaluasi tentang apa yang akan terjadi jika seseorang berhasil dalam menyelesaikan tugas, merupakan reaksi terhadap hasil yang diantisipasi. Jika hasil Anda melebihi harapan Anda, motivasi Anda akan meningkat, dan jika hasil Anda kurang dari yang Anda harapkan, motivasi Anda akan menurun.

e. Terlambat Masuk kelas

Beberapa Peserta didik yang kurang disiplin datang ke kelas terlambat. Untuk membuat Peserta didik merasa lebih polos, guru menghindari memberikan instruksi tegas. Menurut Haryanto Al Fandi (2011: 234), seorang guru harus menolong siswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif agar mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Namun, dalam hal ini, guru belum mempraktikkan teorinya.

f. Tidak Serius dalam Proses Pembelajaran

Peserta didik yang tidak peduli dengan pendidikannya karena berbagai pengaruh eksternal dan internal (yaitu, yang terkait dengan Peserta didik). Peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda, ada yang serius dalam belajar dan ada yang tidak. Namun, guru adalah kekuatan luar yang berusaha untuk meningkatkan motivasi Peserta didik untuk belajar. Mempertimbangkan sudut pandang yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2022:23), komponen utama motivasi belajar adalah mendorong Peserta didik secara internal dan eksternal ketika mereka belajar untuk mengubah perilakunya, biasanya dengan beberapa bukti atau aspek. Ini memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk belajar. Guru harus terus bekerja untuk mengatasi Peserta didik yang tidak berkomitmen untuk belajar. Haryanto Al Fandi (2011: 234) menegaskan bahwa dengan adanya kegiatan pembelajaran yang menarik dapat mendorong Peserta didik untuk lebih serius dalam belajar.

Berdasarkan motivasi belajar yang terdapat diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik SMKN 3 Malang sudah memiliki motivasi yang bagus dalam belajar dengan bantuan guru yang selalu membimbing dan membantu dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam hal ini masih terdapat peserta didik yang belum memiliki motivasi seperti yang lainnya. Dengan lingkungan kelas yang rapih dan bersih

membuat peserta didik lebih nyaman di dalam kelas dan semangat dalam belajar. Guru tetap membantu dengan memberikan dorongan semangat motivasi kepada peserta didik agar terus belajar.

2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Di SMKN 3 Malang

Berikut beberapa taktik yang digunakan oleh para pengajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Malang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

a. Berdoa dan mengucapkan kalimat positif

Sebelum memulai pembelajaran, Peserta didik diwajibkan untuk berdoa dan kemudian menyanyikan syair-syair inspirasional. Peserta didik harus selalu diberikan frase inspirasi. Hal ini sesuai dengan keyakinan Haryanto Al Fandi bahwa guru dapat menginspirasi Peserta didik untuk belajar dengan memperhatikan mereka (2011: 234). Untuk memotivasi Peserta didik, perhatian dapat diberikan dalam bentuk pembentukan kebiasaan dengan menggunakan kalimat yang mendorong.

b. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Sebelum masuk ke kelas, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar Peserta didik. RPP mencakup prosedur untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif Untuk meningkatkan motivasi belajar Peserta didik, salah satu strateginya adalah dengan menyatakan tujuan pembelajaran di awal kegiatan. Hal ini sesuai menurut pandangan Haryanto Al Fandi (2011: 234) yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan pengajar guna menginspirasi Peserta didik adalah dengan menjelaskan tujuan instruksional yang akan mereka selesaikan di awal pembelajaran karena semakin jelas tujuan, dengan begitu peserta didik akan semangat dalam belajar.

Selain itu, memanfaatkan konten yang sudah dikenal sebagai contoh di kelas dapat meningkatkan semangat Peserta didik untuk belajar, klaim Hamzah B. Uno (2022: 35). Peserta didik lebih cenderung menerima dan mengingat sesuatu yang sudah mereka ketahui. Guru PAI di SMKN 3 Malang menggunakan teknik ini dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari Peserta didik.

c. Menggunakan Media Ajar yang Menarik

Penggunaan bahan ajar, yang dapat berupa presentasi PowerPoint atau film animasi yang sesuai dengan tema pelajaran,

merupakan aspek lain dari proses belajar mengajar yang harus diperhatikan. Menurut Haryanto Al Fandi (2011: 234), menggunakan strategi pengajaran yang berbeda selama proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar Peserta didik. Selain itu, gunakan koneksi orisinal dan mengejutkan untuk mempraktikkan ide atau teori yang sebelumnya dikenal. Peserta didik lebih cenderung mengingat sesuatu yang tidak biasa, aneh, atau tidak biasa daripada sesuatu yang biasa. Pembelajaran akan melekat dalam ingatan Peserta didik jika digunakan sumber belajar yang menarik.

d. Memberikan *Games* atau *Ice Breaking*

Karena terus menerus memaparkan materi pada saat mengikuti pembelajaran, Peserta didik tidak luput dari kebosanan. Alhasil, guru berinovasi dengan memasukkan permainan atau icebreaker dalam pembelajaran untuk meningkatkan kegairahan Peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan oleh para pengajar PAI sejalan dengan pernyataan Haryanto Al Fandi (2011) bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi membantu meningkatkan semangat belajar Peserta didik. Dalam hal ini, guru telah menggunakan sejumlah pemecah kebekuan dan aktivitas untuk meningkatkan energi.

3. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Implikasinya Pada Motivasi Belajar Peserta didik Di SMKN 3 Malang

Beberapa Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat di SMKN 3 Malang sebagai berikut.

a. Jujur dan Adil

Terlepas dari situasi hubungan antar guru dan Peserta didik, penilaian harus diberikan kepada Peserta didik secara objektif dan sesuai dengan kapasitasnya. Sesuai dinyatakan oleh (Juanda, 2016) jujur berarti memiliki hati yang lurus dan tidak berbohong, curang, atau tidak jujur. Sedangkan ketulusan, kelurusan (hati), dan kejujuran adalah sifat-sifat. Dari pembenaran ini, dapat disimpulkan bahwa gagasan jujur atau jujur tidak termasuk berbohong, mengatakan atau menyajikan informasi yang benar atau akurat, "Seorang guru tidak boleh pilih kasih dalam hal apapun," tegas Jamal Makmur Asmani dalam jurnal *Mualimun Huda*. "Favoritisme akan membuat kebijakan guru tidak dihormati oleh Peserta didiknya, seperti tidak mengindahkan perintah guru, maka sikap pilih kasih tidak boleh diarahkan oleh guru kepada Peserta didiknya." Dalam hal ini, guru adalah pilihan terbaik

karena evaluasi yang akurat dan jujur dapat menginspirasi Peserta didik untuk mau belajar lebih banyak.

b. Disiplin

Semua orang bisa sukses dengan disiplin, termasuk guru. Seorang guru perlu memiliki disiplin pribadi yang kuat jika berharap untuk berhasil dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Guru dengan pandangan disiplin biasanya datang dan pergi tepat waktu. Guru harus mengarahkan, bertindak secara moral, memberi contoh, bersabar, dan menunjukkan pengertian saat menegakkan disiplin. Guru harus berusaha menegur Peserta didik dengan kasih sayang dan perhatian (Rochman & Gunawan, 2017). Karena guru masih kurang disiplin untuk datang tepat waktu ke kelas, maka guru tidak bisa diterapkan secara konsisten pada kepribadian ini.

c. Berakhlak Mulia

Kepribadian seorang guru sangat terikat dengan sifat dan moralnya; Seorang guru harus bermoral untuk melaksanakan tugasnya dengan baik karena senantiasa peserta didik memandangnya untuk panduan agar diperhatikan. Selain itu, menurut Mulyasa (2009: 130), sifat kepribadian guru yang berlandaskan akhlak mulia tidak berkembang dengan sendirinya melainkan menuntut ijtihad mujahadah, atau usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, dan usaha yang tiada henti, selalu dengan tujuan ibadah. Maka dari itu, pengajar telah menunjukkan sikap yang mulia.

d. Bertanggung Jawab

Seorang guru bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua tanggung jawab profesionalnya. Sebagai ilustrasi secara gamblang, setelah seorang guru memulai proses pembelajaran, ia harus menyelesaikan sejumlah proses pembelajaran hingga selesai. Dalam surah Al-Muddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

artinya, "setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya Tanggung jawab seorang manusia dalam tulisan ini terbagi menjadi tiga, yakni kepada Allah Swt, kepada sesama atau dalam hal ini peserta didik, dan kepada lingkungan sekitar atau dalam hal ini amanah profesi." (Kemenag RI, Al Quran & Terjemahan untuk wanita, 2010)

e. Ikhlas dan Sabar

Dalam Islam, keikhlasan dipandang sebagai bentuk doa kepada Allah SWT yang tujuannya hanya untuk menjaga keridhaan-Nya. Nasih 'Ulwan berkeyakinan bahwa ajaran ikhlas harus diterapkan secara universal di semua tatanan pendidikan. Kesabaran harus ada dalam batin seseorang, seperti yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT. menegaskan dalam QS. ayat Al-Baqarah. 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

artinya: *“dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”*. (Kemenag RI, Al-Quran & Terjemahan untuk wanita, 2010)

Selanjutnya sabar adalah kemampuan untuk “menahan diri” atau “mengekan” serta sikap menahan bermacam rintangan serta tidak goyah ketika menghadapi emosi. Selain itu untuk mempertimbangkan kesabaran yaitu ketegasan apakah Anda menang atau kalah dari apa yang Anda hargai, (Imam Al-Ghazzali dalam Rochman & Gunawan 2022). Peserta didik dalam situasi ini merasa nyaman dan senang ketika berinteraksi dan bercakap-cakap dengan Pengajar, membuktikan bahwa guru telah jujur serta pemaaf.

f. Lemah Lembut

Seorang pendidik dalam dirinya harus mempunyai kepribadian yang lemah lembut, lemah lembut bukan berarti tidak tegas melainkan penuh kasih sayang. Berkaitan dengan ini terdapat dalam hadis sebagai berikut.

حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا

(رواه البخاري و رواه مسلم)

Artinya : *“Anas r.a berkata: Nabi SAW bersabda: Ringankanlah ajaran dakwahmu dan jangan mempersukar, dan gembirakan pengikutmu dan jangan kamu gusarkan.”* (HR. Bukhari dan Muslim dalam Kitab shahih Bukhari Muslim : 1131 terjemahan H. Salim Bahreisy :2005)

Maka dari itu pengajar telah memiliki kepribadian yang lemah lembut. Guru menyayangi peserta didik dengan ikhlas dan lemah lembut sesuai dengan perintah yang terdapat di dalam hadist diatas.

g. Memberikan Nasihat dan Mencegah Perbuatan Tercela

Guru terus menasihati peserta didik untuk selalu belajar dan menjauhi hal-hal negatif, meski belum tentu mereka akan menerimanya. Menurut penjelasan Imam Al-Gazali tentang kecakapan kepribadian secara umum (2009: 55–58), guru hendaknya selalu memberikan bimbingan dan penjagaan terhadap perilaku yang tidak terpuji. Maka dari itu pengajar berupaya menghentikan Peserta didiknya dari perilaku tidak jujur seperti menimbun dan perbuatan negatif lainnya. Dengan demikian kepribadian yang sesuai dengan teori telah terpenuhi oleh guru.

Oleh karena itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengajar PAI di SMKN 3 Malang sudah menunjukkan kompetensi kepribadian yaitu jujur dan adil, disiplin, berakhlak mulia, bertanggung jawab, ikhlas dan sabar, lemah lembut, memberi nasihat, dan mencegah dari perbuatan tercela. Walaupun masih ada ruang untuk perbaikan dalam penerapan kompetensi kepribadian lainnya, guru terus berupaya menyempurnakannya agar menjadi guru yang lebih baik yang mengajar Peserta didik dengan baik dan memiliki reputasi positif. Hubungan antara kompetensi kepribadian tersebut dengan motivasi belajar Peserta didik menunjukkan bahwa jika guru memperhatikan kompetensi tersebut dengan serius dan memahaminya, maka motivasi belajar Peserta didik akan positif, begitu pula sebaliknya jika guru tidak menguasai kompetensi kepribadian tersebut maka motivasi belajar Peserta didik kurang bagus.

D. Simpulan

Di SMKN 3 Malang, terdapat motivasi peserta didik yang kuat. Karena sebagian besar keterlibatan guru, peserta didik sudah begitu termotivasi. Hal ini ditunjukkan oleh motivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar ketika mereka memiliki guru dengan kepribadian positif, pelajaran yang menarik, dan infrastruktur yang mendukung.

Dengan melihat karakteristik peserta didik, guru di SMKN 3 Malang menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan keinginan belajar peserta didik. Guru mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa peserta didik terlibat dan tidak bosan di kelas dengan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, menunjukkan apresiasi, melibatkan teknik mengajar yang

menarik, dan memicu kegembiraan peserta didik untuk belajar melalui kegiatan atau permainan *icebreaking*.

Di SMKN 3 Malang, guru PAI memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Guru sudah mengetahui kompetensi kepribadian seorang guru. Penguasaan indikator kompetensi kepribadian telah dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan pemerintah dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b dan tertuang dalam as-sunnah, bahwa sekurang-kurangnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Guru meliputi kedisiplinan, iman dan taqwa, jujur dan adil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, ikhlas, sabar, lemah lembut, memberi nasehat dan mencegah perbuatan tercela. Oleh karena itu, jika guru memiliki kepribadian yang positif, maka motivasi belajar Peserta didik juga akan positif; sebaliknya, jika guru memiliki kepribadian yang negatif maka motivasi belajar Peserta didik menjadi kurang. Untuk menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, guru terus berupaya membangun kompetensi kepribadiannya.

Daftar Rujukan

- Aliyyah, R. R. (2022). *Buku Standard Kompetensi Mengajar Guru*.
<https://www.researchgate.net/publication/361718470>
- Anwar, S. (2011). *Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(2).
- Astuti, S. W., Marlina, S., Suryana, D., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2018). *The Influence Of Teacher's Personality Competency To Early Childhood Emotional Intelligence In Integrated Islamic Kindergarted Adzkia Iii Padang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkia Iii Padang*. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 5(2).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>
- Baharuddin, B., & Husaini, A. (2021). *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan*. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 50.
<https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3672>
- Chaerul Rochman, (2017). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik Yang Dicintai Dan Diteladani Peserta didik* (IRWAN KURNIAWAN, Ed.). NUANSA CENDIKIA.

- Hamzah B. Uno, (2022). *Teori Motivasi & Pengukurannya* (18th ed.). PT Bumi Aksara.
- Fahrudin, I. (2019). *Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam. Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 130. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13977>
- Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang. (n.d.). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.
- Haryanto Al-Fandi. (2011). *Desain Pembelajaran yang Dekomratif & Humanis* (NUR HIDAYAH, Ed.; I). AR-RUZZ MEDIA.
- Huda, M. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)*. In *Jurnal Penelitian* (Vol. 11, Issue 2).
- Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi An-Naisaburi. (2020). *Mukhtashar Shahih Muslim* (Azfa Rasyad, Ed.). Hikam Pustaka.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al Quran & Terjemahan untuk Wanita*.
- Khasanah, W. (2021). *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- MUHAMMAD FU'AD ABDUL BAQI. (2005). *Mutiara Hadist Shahih Bukhari Muslim* (M. Fil. I. M. FATIH MASRUR, Ed.). PT. Bina Ilmu.
- Prihartanta, W., Perpustakaan, J. I., & Komunikasi, D. (2015). *Teori-Teori Motivasi*. In *Universitas Islam Negeri Ar-raniry* (Vol. 1, Issue 83).
- Rahman, A. A., Nuryamin, G., Uin, P., Makassar, A., Sultan, J., 36, A. N., & Gowa, S. (2018). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone*.
- Sarnoto, A. Z., & Pratama Abnisa, A. (2022). *Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Vol. 4, Issue 2).